

AKHLAK MAHMUDAH

Oleh:

ABD KARIM AMRULLAH

Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

STAI An – Nadwah Kuala Tungkal

E-mail : abdkarimamrullah612@gmail.com

ABSTRAK

Akhlak berasal dari bahasa Arab “*akhlaqun*” yang merupakan bentukjamak dari “*khuluqun*”, atau akhlak juga berarti *budi pekerti, tabia’at atau tingkah laku, watak, dan perangai*. Kata mahmudah berasal dari kata حمد yang berarti terpuji. Maka penegertian akhlak mahmudah adalah menghilangkan adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dengan mencintainya. Ciri-ciri akhlak mahmudah terbagi atas lima bagian diantaranya : Kebaikan bersifat mutlak, Kebaikan bersifat menyeluruh, Tetap langgeng dan mantap, Kewajiban yang harus dipatatuhi, dan Pengawasan yang bersifat menyeluruh. Prilaku akhlak mahmudah sangatlah banyak diantaranya adalah: adil, ridho, dan husnuzhan.

Kata Kunci: akhlak, mahmudah

A. PENDAHULUAN

Akhlak yang mulia (*husnul hulq*) adalah semua sikap yang mencakup kebaikan, ketaatan dan amal. Pada hakikatnya akhlak adalah sebuah sifat dalam *nafs* yang mendorong seseorang untuk melakukan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa berpikir sebelumnya. Akhlak dibagi dua, mulia dan tercela. Secara global yang dimaksud dengan akhlak mulia adalah hubungan dan persahabatan yang baik dengan sang pencipta (Allah) dan ciptaan-Nya.

Berakhlak mulia kepada makhluk adalah dengan mengetahui bahwa mereka adalah rahasia takdir, semua prilaku Akhlak yang mulia (*husnul hulq*) adalah semua sikap yang mencakup semua kebaikan, ketaatan, bentuk fisik, rezeki dan ajal mereka telah ditentukan. Kemudian kita berbuat baik kepada mereka sesuai kemampuan. Sehingga mereka merasa aman dari gangguan kita dan mencintai kita sesuai pilihan mereka.

Berakhlak mulia kepada sang pencipta adalah dengan menyibukkan diri melaksanakan semua yang wajib dan sunnah, serta mengamalkan semua keutamaan. Semua itu dilakukan dengan kesadaran bahwa dia harus meminta maaf kepada Allah atas semua kekurangannya dalam beribadah dan bersyukur kepada-Nya atas kebenaran yang dia lakukan secara sempurna. Dia berakhlak dengan akhlak-akhlak Allah *ta’ala*, selalu berpaling dari selain-Nya, senantiasa menghadap kepada-Nya dan

tak berhenti mengingat-Nya. Sehingga hatinya berhiaskan cahaya dzikir *asrarudz dzat* dan berubah menjadi lautan yang bergejolak kerana hembusan angin kedekatan dengan-Nya. Sifat-sifat yang mulia pun akan menelusuri semua lorong jiwanya. Pada saat itulah dia telah benar-benar berakhlak mulia.¹

B. PEMBAHASAN

1. pengertian dan aspek – aspek akhlak mahmudah

Akhlak berasal dari bahasa Arab “*akhlaqun*” yang merupakan bentuk jamak dari “*khuluqun*”, atau akhlak juga berarti *budi pekerti, tabia’at atau tingkah laku, watak, dan perangai*.

Sedangkan menurut istilah akhlak didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Al-Ghazali, segala sifat yang tertanam dalam hati yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran tanpa pertimbangan.
- b. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah perilaku jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tanpa melalui pertimbangan (sebelumnya).²

Kata mahmudah berasal dari kata حمد yang berarti terpuji. Maka pengertian akhlak mahmudah adalah menghilangkan adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dengan mencintainya. Maka dari seseorang haruslah membiasakan untuk berbuat baik dan dalam melakukan perbuatan itu disertai dengan rasa cinta. Jadi seseorang dalam melakukan itu tidak ada beban serta ikhlas dalam berbuat.³

Hamka secara garis besarnya membagi aspek-aspek akhlak mahmudah menjadi dua yaitu taat lahir dan taat batin.

a. aspek taat lahir

aspek lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan tuhan, termasuk berbuat baik terhadap sesama manusia dan lingkungan, dan dikerjakan oleh anggota lahir. Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah :

- 1) taubat, dikategorikan kepada taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang. Namun sifat penyesalannya merupakan taat batin. Tobat menurut para sufi adalah fase awal perjalanan menuju Allah (taqarrub ila Allah)⁴

¹ Naufal bin muhammad al-aydarus, *akhlak para wali*, (surabaya : taman ilmu, 2011), hlm. 14.

² Nata, abudin, *akhlak tasawuf*, (jakarta: rajawali pers 2010).

³ Asmaraman as, *pengantar studi akhlak*, (jakarta : raja grafindo persada, 1994), hlm 204.

⁴ Hamka, *tasawuf modern*, (jakarta: yayasan nurul ihsan), hlm. 180

- 2) *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.
- 3) *syukur*, berterima kasih terhadap nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya.⁵

b. Taat batin

taat batin adalah segala sifat yang baik, yang terpuji yang dilakukan oleh anggota batin.

- 1) Tawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, menanti atau menunggu hasil pekerjaan.
- 2) Sabar, dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sabar dalam beribadah, sabar ketika dilanda malapetaka, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat, sabar dalam perjuangan. Dasarnya adalah keyakinan bahwa semua yang dihadapi adalah ujian dan cobaan dari Allah swt.
- 3) Qanaah, yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah. Menurut Hamka qana'ah meliputi :
 - a) Menerima dengan rela dengan apa yang ada
 - b) Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan ikhtiar
 - c) Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan
 - d) Bertawakal kepada Tuhan
 - e) Tidak tertarik oleh tipu daya⁶

Taat batin memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan taat lahir, karena batin merupakan penggerak dan sebab bagi terciptanya ketaatan lahir. Dengan terciptanya ketaatan batin (hati dan jiwa) maka pendekatan diri kepada Tuhan (bertaqarrub) melalui perjalanan ruhani akan didapatkan.

2. ciri-ciri akhlak mahmudah

Ciri-ciri akhlak mahmudah terbagi atas lima bagian diantaranya yaitu:

- a. Kebaikan bersifat mutlak, yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan murni baik individu maupun masyarakat, dalam lingkungan, keadaan waktu dan tempat.
- b. Kebaikan bersifat menyeluruh, yaitu kebaikan yang terkandung merupakan kebaikan seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat.
- c. Tetap langgeng dan mantap, yaitu kebaikan bersifat tetap tidak berubah oleh perubahan waktu, tempat kehidupan masyarakat.

⁵ *Ibid*, hlm. 180

⁶ *Ibid*, hlm. 267

- d. Kewajiban yang harus dipatuhi, yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak islam merupakan hukum yang harus dilaksanakan sehingga ada sangsi hukum tertentu bagi orang yang tidak melaksanakan.
- e. Pengawasan yang bersifat menyeluruh, yaitu karena akhlak islam bersumber dari tuhan, maka pengaruhnya lebih kuat dari akhlak ciptaan manusia, sehingga seseorang tidak berani melanggarnya kecuali setelah ragu-ragu dan kemudian menyesali perbuatan untuk selanjut bertaubat dan tidak melakukan perbuatan salah lagi.⁷

3. prilaku akhlak mahmudah

Prilaku akhlak mahmudah sangatlah banyak diantaranya adalah:

a. Adil

- 1) Adil adalah memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya tanpa ada pengurangan, dan meletakkan segala urusan pada tempat yang sebenarnya tanpa ada aniaya, mengucapkan kalimat yang benar tanpa ada yang ditakuti kecuali Allah swt. Firman Allah swt Q.s An-nisa 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلُوتُوا
أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”.⁸

Islam memerintahkan kepada kita agar kita berlaku adil kepada sesama manusia. Yaitu keadilan seorang muslim terhadap orang yang dicintai, dan keadilan seorang muslim terhadap orang yang dibenci. Sehingga perasaan cinta tidak bersekongkol dengan kebatilan, dan perasaan benci itu tidak mencegah dia dari berbuat adil (insaf) dan memberikan kebenaran kepada yang berhak. sebagaimana firman Allah Q.S Al-hadid:25.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ
فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

⁷ Ensiklopedi islam, (Jakarta ; Ichthiar Baru Van Hoeve, t,th), hlm. 102

⁸ Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Madinah Munawwarah: Mujamma'al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-Haf Asy-Syarif), hlm.145

Artinya:“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”.⁹

2) Dalil tentang adil

b. Ridho

Ridho adalah perilaku terpuji menerima dengan senang apa yang diberikan Allah kepadanya, berupa ketentuan yang diberikan kepada manusia. Dalam kehidupan seseorang ada beberapa hal yang harus menampilkan sikap ridho, minimal empat macam berikut ini :

1) Ridha terhadap perintah dan larangan Allah

Artinya ridha untuk menaati Allah dan Rasulnya. Pada hikakatnya seseorang yang mengucapkan dua kalimat syahadat, dapat diartikan sebagai pernyataan ridha terhadap semua nilai dan syari’ah islam.

2) Ridha terhadap takdir Allah

Ada dua sikap utama bagi seseorang ketika dia tertimpa sesuatu yang tidak dijanjikan ,sedangkan sabar adalah keharusan dan kemestian yang perlu dilakukan oleh seorang muslim.

3) Ridha terhadap perintah orang tua.

Ridha terhadap orang tua merupakan salah satu bentuk ketaatan kita kepada Allah swt. Kerena keridaan Allah tergantung pada keridhaan orang tua, sebagaimana firman Allah swt Q.S Lukman:31

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Artinya: “Tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, agar diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran)-Nya bagi setiap orang yang sangat sabar dan banyak bersyukur”.¹⁰

4) Ridha terhadap peraturan dan undang-undang negara

Menanati peraturan yang berlaku merupakan bagian dari ajaran islam dan merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah swt. Karena dengan demikian akan menjamin keteraturan dan ketertiban sosial.sebagaimana firman Allah Q.S At-taubah:59

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ
إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ

⁹ Ibid, hlm. 904

¹⁰ Ibid, hlm. 657

Artinya: “Dan sekiranya mereka benar-benar ridha dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya, dan berkata, "Cukuplah Allah bagi kami, Allah dan Rasul-Nya akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya kami orang-orang yang berharap kepada Allah".¹¹

Termasuk dalam ridha terhadap peraturan dan undang-undang negara adalah ridha terhadap peraturan sekolah, karena sikap demikian, berarti membantu diri sendiri, orang tua, dan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian mempersiapkan diri menjadi kader bangsa yang tangguh.

c. Husnuzan

1) Pengertian

Husnuzan secara bahasa berarti “berbaik sangka” lawan katanya adalah su’uzan yang berarti berburuk sangka. Husnuzan adalah cara pandang seseorang yang membuatnya melihat segala sesuatu secara positif, seorang yang memiliki sikap husnuzan akan mempertimbangkan segala sesuatu dengan pikiran jernih, pikiran dan hatinya bersih dari prasangka yang belum tentu kebenarannya. Husnuzan secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

- a) Husnuzan kepada Allah, ini dapat ditunjukkan dengan sifat tawakal, sabar dan ikhlas dalam menjalani hidup.
- b) Husnuzan kepada diri sendiri, ditunjukkan dengan sikap percaya diri dan optimis serta inisiatif
- c) Husnuzan kepada sesama manusia, ditunjukkan dengan cara senang, berpikir positif dan sikap hormat kepada orang lain tanpa ada rasa curiga.

2) Macam-Macam Husnuzan

a) Husnuzan Kepada Allah

Salah satu sifat terpuji yang harus tertanam pada diri adalah adalah sifat husnuzan kepada Allah, sikap ini ditunjukkan dengan selalu berbaik sangka atas segala kehendak Allah terhadap hamba-Nya. Karena banyak hal yang terjadi pada kita seperti musibah membuat kita secara tidak langsung menganggap Allah telah tidak adil, padahal sebagai seorang mukmin sejati semestinya kita harus senantiasa menganggap apa yang ditakdirkan Allah kepada kita adalah yang terbaik. Seseorang boleh saja sedih, cemas dan gundah bila terkena musibah, akan tetapi jangan sampai berlarut-larut sehingga membuat dirinya menyalahkan Allah sebagai Penguasa Takdir. Sikap terbaik yang dapat dilakukan adalah dengan cara segera menata hati dan perasaan kemudian meneguhkan sikap bahwa setiap yang ditakdirkan Allah kepada hamba-Nya mengandung hikmah. Inilah yang disebut sikap husnuzan kepada Allah.

¹¹ Ibid, hlm. 288

Sebagai seseorang mukmin yang meyakini bahwa Allah Maha Tahu atas apa yang terjadi terhadap hamba-Nya, karena itu kita semestinya berpikir optimis, yakin bahwa rahmat dan karunia yang diberikan Allah kepada manusia tidak akan pernah putus. Sebagaimana Firman Allah Swt Q.S.Al-A'raf : 156

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

Artinya: “Dan rahmat ku meliputi segala sesuatu” .¹²

b) Husnuzan terhadap Diri Sendiri

Perilaku husnuzan terhadap diri sendiri artinya adalah berperasangka baik terhadap kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. Dengan kata lain, senantiasa percaya diri dan tidak merasa rendah diri di hadapan orang lain. Orang yang memiliki sikap husnuzan terhadap diri sendiri akan senantiasa memiliki semangat yang tinggi untuk meraih sukses dalam setiap langkahnya.

c) Husnuzan terhadap Sesama Manusia

Husnuzan terhadap sesama manusia artinya adalah berprasangka baik terhadap sesama dan tidak meragukan kemampuan sesama muslim. Semua orang dipandang baik sebelum terbukti kesalahan atau kekeliruannya, sehingga tidak menimbulkan kekacauan dalam pergaulan. Orang yang ber-husnuzan terhadap sesama manusia dalam hidupnya akan memiliki banyak teman, disukai kawan dan disegani lawan. Husnuzan terhadap sesama manusia juga merupakan kunci sukses dalam pergaulan, baik pergaulan di Sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.¹³

4. Faktor yang mempengaruhi akhlak mahmudah

Menurut Hamka ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang untuk berbuat baik diantaranya :

- a. Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
- b. Mengharap pujian atau takut cela
- c. Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani)
- d. Mengharap pahala dan surga
- e. Mengharap pujian dan takut azab Allah.
- f. Mengharap keridhaan Allah semata.
- g. Seseorang yang berbuat kebaikan karena ada yang mempengaruhi tentunya ia akan mengikuti apa yang ia lakukan dan mematuhi apa yang dikatakan. Karena bagaimanapun juga seseorang berkeinginan untuk melakukan yang terbaik dan mengharap ridho dari Allah swt.

5. Proses pembentukan akhlak mahmudah

¹² Ibid, hlm. 246

¹³ Nata,dan Abudin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2010).

Sebenarnya akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah *instink* (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Masalah akhlak adalah pembawaan diri manusia sendiri, yaitu kecendrungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Namun begitu akhlak juga tidak selamanya berasal dari pembawaan diri semata namun perlu juga proses dan pembentukan agar menjadi maksimal dalam pelaksanaannya yaitu dengan usaha pembinaan pembentukan kerohanian, pembiasaan dan pembentukan sikap dan minat.

Proses pembentukan akhlak mahmudah dalam pandangan pengantar studi akhlak terdiri atas tiga dasar pembentukan, yaitu pembentukan kerohanian yang luhur, pembentukan kebiasaan, pembentukan minat dan sikap.

a. Pembentukan kerohanian yang luhur

Potensi rohaniah yang ada dalam diri termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani haruslah dibina secara optimal agar benar-benar dalam pelaksanaannya sesuai dengan ajaran islam. Yaitu menanamkan kepercayaan diri, diantaranya:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada malaikat-malaikat-Nya
- 3) Iman kepada kitab-kitab-Nya
- 4) Iman kepada rasul-rasul-Nya
- 5) Iman kepada qadha dan qadar
- 6) Iman kepada hari kiamat¹⁴

Dari pernyataan diatas dengan kita percaya pada rukun iman yang telah disebutkan akan menjadikan kita bertutur kata dan bersikap akan selalu hati-hati dan penuh pertimbangan. sehingga kita dapat diterima oleh masyarakat lebih-lebih akan diangkat derajatnya oleh Allah swt. Sebagai hamba terkasih.

b. Pembentukan pembiasaan

Pembiasaan ini sesuai pula dengan salah satu dasar-dasar perkembangan manusia, pembinaan yang lebih banyak memerlukan tenaga-tenaga yang lebih jasmaniah. Karena lebih susah dan dapat dilaksanakan dari pada tenaga-tenaga yang bersifat rohani seperti: sholat, mengucapkan sesuatu (hapalan), puasa dan sebagainya.

Pembentukan pembiasaan ini haruslah diatur secara terus menerus agar menjadi terbiasa. Kalau kita membiasakan untuk berlaku yang positif maka hasilnya pun juga positif. Namun kalau kita membiasakan untuk yang negatif maka hasilnya juga akan negatif. Maka dari itu kita selalu berusaha untuk melakukan hal yang positif.

c. Pengertian pembentukan minat yang sikap

¹⁴ Hamka.op.cit., hlm .148

Pengertian pembentukan meliputi pembentukan minat dan sikap yang tujuannya adalah untuk memberi pengertian dan pemahaman tentang aktifitas yang akan dilaksanakan serta menghayati makna ucapan dalam upaya membangkitkan dan memupuk minat, agar seseorang terdorong kearah perbuatan positif. Selain itu pembentukan ini juga ditujukan untuk mewujudkan sikap istiqomah, sikap yang dibentuk meliputi kecintaan kepada Allah swt dan segala yang berhubungan dengannya.

Dengan adanya pengertian pembentukan ini diharapkan akan terbentuklah keteguhan sikap dan pandangan positif tentang makna dari lafadz yang diucapkan akan terbentuk sikap diri yang positif seperti menjauhkan dengki, menepati janji, ikhlas, jujur, suka berkorban, toleran dan sebagainya.

C.KESIMPULAN

Akhlak berasal dari bahasa Arab “*akhlaqun*” yang merupakan bentukjamak dari “*khuluqun*”, atau akhlak juga berarti *budi pekerti, tabiat atau tingkah laku, watak, dan perangai*. Kata mahmudah berasal dari kata حمد yang berarti terpuji. Maka pengertian akhlak mahmudah adalah menghilangkan adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dengan mencintainya.

Ciri-ciri akhlak mahmudah terbagi atas lima bagian diantaranya yaitu: Kebaikan bersifat mutlak, Kebaikan bersifat menyeluruh, Tetap langgeng dan mantap, Kewajiban yang harus dipatuhi, dan Pengawasan yang bersifat menyeluruh.

Prilaku akhlak mahmudah sangatlah banyak diantaranya : Adil adalah memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya tanpa ada pengurangan, dan meletakkan segala urusan pada tempat yang sebenarnya tanpa ada aniaya, mengucapkan kalimat yang benar tanpa ada yang ditakuti kecuali Allah swt, Ridho adalah perilaku terpuji menerima dengan senang apa yang diberikan Allah kepadanya, berupa ketentuan yang diberikan kepada manusia, dan Husnuzan secara bahasa berarti “berbaik sangka” lawan katanya adalah su’uzan yang berarti berburuk sangka.

Menurut Hamka ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang untuk berbuat baik diantaranya : Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain, Mengharap pujian atau takut cela, Mengharap pahala dan surga, dan Mengharap keridhaan Allah semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Madinah Munawwarah: Mujamma'al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-Haf Asy-Syarif.
- Asmaraman as. 1994. *pengantar studi akhlak*. jakarta : raja grafindo persada.
- Ensiklopedi islam*. (Jakarta ; Icthtiar Baru Van Hoeva).
- Hamka . 2015. *tasawuf modern*. jakarta :Republika penerbit.
- Naufal bin muhammad al-aydarus. 2011,*akhlak para wali*. surabaya : taman ilmu.
- Nata. Abudin. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawai Pers.